

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Hakikat Pembelajaran

Guna mencapai peningkatan kualitas SDM dalam pengembangan dan peningkatan tingkat pengetahuan setiap individu diperlukan suatu proses pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Adapun pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses dan kegiatan dalam mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat menciptakan dan menumbuhkan sekaligus dapat mendorong siswa untuk melakukan proses belajar yang didalamnya mencakup proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna kompleks adalah “usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai”. (Trianto dalam Pane & Dasopang (2017 : 338)

Selain itu juga pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang didasari dengan sistem yang telah ditetapkan, dikatakan sebagai sistem karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki arah dan tujuan guna memberikan pengetahuan kepada siswa.

Selain itu juga pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan dalam penyampaian informasi pengetahuan melalui interaksi dari guru kepada siswa, juga merupakan suatu proses memberikan bimbingan yang terencana serta mengkondisikan atau merangsang siswa agar dapat belajar dengan baik, dan kegiatan pembelajaran dapat ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu guru kepada siswa atau siswa kepada guru secara pedagogis. Selain itu guru

juga harus menyiapkan pembelajaran secara inovatif yang mampu merangsang siswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam hal ini adalah siswa dengan tujuan agar memiliki kemampuan dan meningkatnya tingkat pengetahuannya, selain itu juga Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan belajar mengajar dalam penyampain materi atau bahan ajar kepada siswa berupa pemberian materi pembelajaran, informasi pengetahuan, kegiatan membimbing siswa, serta pemberian rangsangan agar siswa dapat termotivasi guna mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar, antara hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian hasil belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai makna kata hasil dan belajar. Hal ini untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “hasil belajar” itu sendiri.

Kata pertama yang dibahas adalah hasil. Hasil adalah suatu yang diperoleh dari suatu kegiatan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah ada selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan hasil tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Menurut Hamalik (2017: 30) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut purwanto (2010:42) “Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.”

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator-Indikator Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Perubahan perilaku yang merupakan indikator hasil belajar dapat berbentuk sebagai berikut. Menurut (Gagne Abin Syamsyuddin Makmum 2003 : 6)

- 1) Kecakapan intelektual, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol. misalnya: penggunaan symbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelaktual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum.
- 2) Sikap (*attitude*) yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
- 3) Strategi kognitif. Kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif, yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitik beratkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.

Adapun pada strategi kognitif meliputi :

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
 - f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki.
- 4) Kecakapan motorik, yaitu hasil belajar yang merupakan kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.
 - 5) Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal baik secara tertulis maupun lisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi dan sebagainya.

Dari pembahasan tersebut ditegaskan bahwa indikator dan ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri siswa.

2.1.3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

b. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan.
- 2) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang

sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.

- 3) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

c. Fungsi Motivasi

Oemar Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- a) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan;
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut siswa dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

d. Indikator Motivasi

Hamzah B. Uno (2011: 198) mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “ dalam ” diri manusia yang bersangkutan

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil,

kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa ‘keberhasilan’ anak didik dari dorongan atau rangsangan dari luar dirinya

Adanya harapan dan cita-cita masa depan. Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

Adanya penghargaan dalam belajar. Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti ‘bagus’, ‘hebat’ dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar

yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dan lingkungan belajar kondusif.

2.1.4. Kemandirian Belajar siswa

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010: 114), “Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi”. Proses individuasi adalah realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 51), “Metode belajar yang sesuai kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri”. Maksud dari kecepatan sendiri adalah siswa memiliki tanggung jawab sendiri, sesuai dengan kecepatan sendiri untuk menciptakan belajar yang berhasil. Semuanya berdasarkan pada sasaran belajar khusus dan bermacam-macam kegiatan dengan beraneka sumber belajar yang berkaitan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan ke dan akhirnya yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Kemandirian adalah “usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”. (Desmita 2011: 186)

Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo (2004: 50) “kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh

kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri”.

Pengertian belajar mandiri menurut Hamzah B.Uno (2011: 51) mengemukakan bahwa “metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut”

Menurut Haris Mujiman (2011: 1-2) belajar mandiri adalah:

Kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat maksimal.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Pada dasarnya kemandirian belajar lebih menekankan pada cara individu untuk belajar tanpa tergantung orang lain, tanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Belajar mandiri juga disebut sebagai belajarnya orang dewasa, karena cara belajarnya secara mandiri. (Haris Mudjiman 2011: 14).

Kegiatan belajar mengarahkan diri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain, mampu menjawab pertanyaan saat pembelajaran bukan karena bantuan guru atau lainnya, lebih suka aktif daripada pasif, memiliki kesadaran apa yang harus dilakukan, evaluasi belajar dilaksanakan bersama-sama, belajar dengan mengaplikasikan (action), pembelajaran yang berkolaborasi artinya memanfaatkan

pengalaman dan bertukar pengalaman, pembelajaran yang berbasis masalah, dan selalu mengharapkan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.(Laird dalam Haris Mujiman, 2011: 9-10).

Selain itu, belajar pendidikan orang dewasa juga disebutkan oleh Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2005: 176) dimana inti ciri-cirinya hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Haris Mujiman. Adapun ciri ciri tersebut yaitu “Bahwa belajar merupakan kumpulan dari orang yang aktif berkegiatan, terdapatnya rasa saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, percaya diri, suasana belajar yang kondusif dan adanya keterbukaan, memperbolehkan berbuat kesalahan, serta adanya evaluasi bersama dan sendiri”.

Adapun Ciri-ciri sikap mandiri menurut Spencer dan Kass (dalam Ali, 2005) adalah: “a) Mampu mengambil inisiatif; b) Mampu mengatasi masalah; c) Penuh ketekunan; d) Memperoleh kepuasan dari usahanya dan d) Berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang”.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan siswa dengan kemandirian belajar ditunjukkan dengan sikap tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, mampu mengontrol dirinya sendiri, mengevaluasi sendiri dan mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri. Kemandirian belajar penting guna tercapainya prestasi belajar siswa yang optimal. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tersebut akan lebih baik dalam proses belajarnya.

c. Indikator Kemandirian

Maksud dari Ciri yang telah dipaparkan sebelumnya menggambarkan tentang sikap kemandirian dengan cakupan percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan pekerjaan, menghargai waktu dan tanggung jawab.

Menurut Haris Muziman(2011 :32), indikator kemandirian belajar antara lain:

- 1) Memiliki rasa tanggung jawab dan tidak tergantung pada orang lain, Memiliki sikap yang berani dalam melakukan tindakan dan berusaha sendiri tanpa mengharapkan adanya pertolongan atau bantuan dari orang lain.
- 2) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, Memiliki sikap berusaha untuk mencari informasi menyangkut hal-hal yang baru

- 3) Memiliki sikap percaya diri.
Merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

2.1.5. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga, didalam keluarga terdapat orang tua sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidik. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program resmi seperti lembaga pendidikan formal. Apa yang diperoleh anak di dalam keluarga nantinya akan menjadi dasar dan dikembangkan bagi kehidupan selanjutnya. Pengertian Lingkungan menurut Undang-undang No 23 pada tahun 1997 yang menyebutkan bahwa Lingkungan hidup ialah suatu kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, keadaan, serta makhluk hidup yang termasuk manusia dan segala perilakunya yang bisa mempengaruhi segala kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya.

Keluarga menurut Helmawati (2014 : 42) adalah:

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Helmawati juga menjelaskan tentang lingkungan keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua (ayah dan ibu) anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma ataupun keterampilan hidup. Dengan saudara anak dapat belajar berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai.

Lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2012, hlm. 38) yaitu:

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh pada perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pendidikan dan sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam

keluarga. Keluarga yang harmonis akan menghasilkan anak yang berkepribadian baik.

b. Fungsi Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan awal dari proses interaksi bagi setiap individu yang saling mempengaruhi dan fungsi berbeda. Adapun fungsi lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2012:39-43) bahwa fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu:

- 1) Pengalaman pertama pada masa kanak-kanak
Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor paling penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan
Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

c. Indikator Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2013: 60-64) mengemukakan Indikator lingkungan keluarga antara lain:

- 1) Cara Orang Tua Mendidik
Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.
- 2) Relasi Antar Anggota Keluarga
Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya.
- 3) Suasana rumah
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak.
- 5) Pengertian orang tua
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah.
- 6) Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

2.1.6. Pembelajaran Ilmu Ekonomi

Karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi Menurut Sigit Winarno, dan Sujana Ismaya (2007:177), dalam kamus besar Ekonomi, economic diartikan: “Sebagai ilmu ekonomi merupakan yang mempelajari asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan, seperti keuangan, perindustrian, dan perdagangan, ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya”.

Sejalan dengan pendapat diatas Dasim Budimansyah (2013:1) mengemukakan bahawa “ Ilmu ekonomi merupakan ilmu atau seni tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka mata pelajaran ekonomi dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang mempelajari usaha manusia memenuhi kebutuhan.

Menurut Ekowati (2012 :23) Mata pelajaran Ekonomi juga mempunyai beberapa karakteristik yaitu :

- a) Ilmu ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas

sedangkan sumber-sumber ekonomi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

- b) Ilmu ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional. Agar manusia mampu membaca dan menjelaskan gejala-gejala ekonomi secara sistematis, maka disusunlah konsep dan teori ekonomi menjadi bangunan ilmu ekonomi. Selain mempunyai persyaratan sistematis, ilmu ekonomi juga memenuhi persyaratan keilmuan yang lain yaitu obyektif dan mempunyai tujuan yang jelas.
- c) Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah cocok digunakan dalam analisis ekonomi sebab obyek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi. Permasalahan dasar tersebut yaitu barang apa yang harus diproduksi, bagaimana cara memproduksi dan untuk siapa barang diproduksi. Ketiga permasalahan dasar tersebut pada intinya berangkat dari adanya kelangkaan sumber-sumber ekonomi.
- d) Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang terbaik. Untuk mencapai kemakmuran manusia mempunyai banyak pilihan kegiatan. Namun, dari sekian banyak pilihan kegiatan tersebut dapat dianalisis secara ekonomi sehingga dapat ditentukan alternatif pilihan mana yang paling optimal baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ilmu ekonomi dapat digunakan untuk menentukan alternatif pilihan kegiatan ekonomi yang terbaik.
- e) Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia. Apabila sumber ekonomi keberadaannya melimpah (tidak langka), maka ilmu ekonomi tidak diperlukan lagi bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut menyangkut karakteristik pembelajaran Ilmu Ekonomi menggambarkan kondisi kebutuhan tidak terbatas sedangkan sumber kebutuhan manusia terbatas, menjelaskan gejala-gejala yang muncul di kehidupan ekonomi setiap manusia yang menuntut manusia untuk menganalisis dan mencari pemecahan masalah menyangkut tentang permasalahan ekonomi yang dihadapinya, guna tercapainya dan terpenuhinya kebutuhan manusia itu sendiri sehingga tercapainya sikap dan perasaan puas.

2.2. Hasil Penelitian yang Rerlevan

Guna dijadikan sebagai salah satu sumber referensi dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan penelitian yang relevan dari penelitian terdahulu. Adapun kajian empiric menyangkut penelitian sebelumnya yang dianggap penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Sumber	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Arifin 2014 http://epri.nts.uny.ac.id/25852/1/ahmad%20arifin.pdf	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Program Studi Teknik Audio Videodi SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2012/2013	Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($7,694 > 2,000$), nilai signifikansi = $0,000 < \alpha = 0,05$, dan sumbangan efektif sebesar 31,88%, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($8,318 > 2,000$), nilai signifikansi = $0,000 < \alpha = 0,05$, dan sumbangan efektif sebesar 37,37%, dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai Fhitung = $61,940 > Ftabel =$	Persamaan dalam penelitian membahas pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan desain penelitian pada penelitian Ahmad Arifin Menggunakan enelitian ex-post facto yaitu penelitian yang mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi dan melihat berbagai faktor yang terkait dengan peristiwa tersebut sedang pada pnelitian yang peneliti buat menggunakan pendekatan

			3,17, dan sumbangan efektif		deskriptif kualitatif
2	Husnan Jamil 2014 <i>Journal of Economic and Economic Education</i> Vol.2 No.2 (85) https://media.neliti.com/media/publications/43019-ID-pengaruh-lingkungan-keluarga-dan-motivasi-belajar-siswa-terhadap-hasil-belajar-a.pdf	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Solok Selatan	Hasil menunjukkan bahwa: 1. Lingkungan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan, 2. Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan, 3. Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Siswa secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan. Berdasarkan	Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil belajar siswa	dalam penelitian ini adalah terletak pada Pengaruh Lingkungan Keluarga kemandirian siswa Motivasi Belajar dan dan pengiplemnt asiannya pada hasil belajar

2.3. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya selama mengikuti pembelajaran. Adapun ditinjau dari segi aspek perubahan yang ingin dicapai, hasil belajar setidaknya dapat dideskripsikan menjadi beberapa aspek pengetahuan atau pemahaman, aspek

keterampilan, aspek nilai dan aspek sikap. Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antar lingkungan, keluarga dan masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berkaitan dengan pendidikan orang tua; perhatian orang tua untuk menyediakan tempat khusus untuk belajar; penyediaan alat atau fasilitas belajar; pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar siswa; pemberian bimbingan belajar; upaya menciptakan suasana kondusif untuk belajar; perhatian orang tua terhadap tugas-tugas siswa dari sekolah dan perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar merupakan faktor yang dapat menciptakan suasana psikologis siswa terkontrol.

Lingkungan keluarga yang mendukung seperti suasana rumah yang kondusif untuk belajar, pemenuhan fasilitas belajar serta perhatian orang tua kepada siswa, hubungan baik antara orang tua dan anak akan memotivasi belajar siswa dirumah. Motivasi belajar yang tinggi pada siswa akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya apabila motivasi belajar rendah maka akan berakibat pada prestasi belajar yang rendah juga (Ahmad Arifin. 2014 : 32)

Menyangkut tentang kemandirian dalam belajar merupakan keharusan dan tuntutan dalam pendidikan saat ini. Kemandirian belajar pun diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai bahan ajar dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki sebelumnya dengan didasari oleh dorongan dan motivasi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat terhadap tujuan dan hasil yang diharapkan dan sesuai dengan keinginan, maka dapat diprediksi bahwa dalam dirinya akan muncul perasaan suka, senang dan perhatian yang besar terhadap keinginan dan tujuan yang diharapkannya dalam hal ini hasil belajar yang diharapkan. Keinginan dan motivasi siswa juga akan menumbuhkan hasrat dan kemauan untuk memahami dan menguasai mata pelajaran yang dipelajarinya, sehingga siswa akan melakukan dan berusaha untuk belajar guna memperoleh hasil yang diinginkan.

Kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar yang mandiri dengan kemauan sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar yang sedang dihadapinya. Kemandirian belajar

ditandai dengan adanya kepercayaan pada diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. (Ahmad Arifin. 2014 : 33)

Adanya kemandirian belajar yang dimiliki siswa akan sangat membantu siswa tersebut dalam proses belajarnya sehingga siswa tersebut dapat memperoleh prestasi belajar yang baik. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar akan menghambat proses belajarnya sehingga prestasi belajar yang dicapai akan kurang baik pula

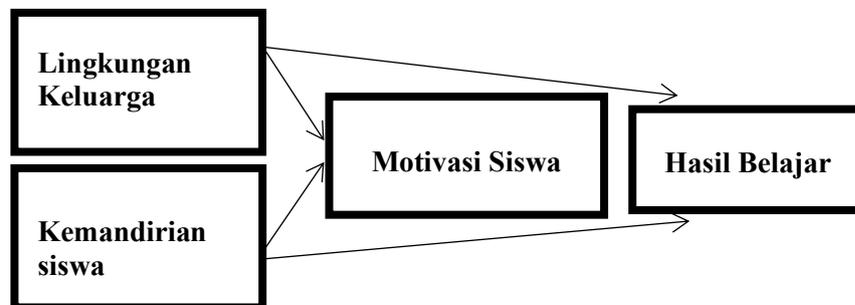
Adapun gambaran menyangkut pengaruh lingkungan dan motivasi siswa terhadap motivasi belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar yang dicapai Gagne (dalam Suyono dan Hariyanto, 2012 :92) mengemukakan :

Faktor internal dan faktor eksternal sebagai pengaruh menciptakan karakter seseorang dalam kemandiriannya serta semangat seseorang dalam memperoleh hasil dari belajarnya, dimana Hasil belajar disebabkan karena adanya interaksi antara kondisi internal dan eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu untuk mencapai hasil belajar, sedangkan kondisi eksternal yaitu rangsangan dari lingkungan belajar yang mempengaruhi individu dalam proses dan hasil dari pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas bahwa perilaku individu itu tidak semata-mata langsung tercipta secara otomatis tetapi merupakan hasil dari belajar yaitu melalui faktor intern seperti: intelegensi, perhatian, motivasi, minat, bakat, motif, kemandirian, kematangan, dan kesiapan belajar, sedangkan faktor ekstern yang merupakan lingkungan belajar seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Demikian pula halnya dengan Siswa SMA Negeri 8 Tasikmalaya yang memiliki keinginan untuk memperoleh nilai yang bagus maka dapat diprediksi bahwa dalam dirinya akan muncul perasaan senang dan perhatian yang besar untuk belajar. Keinginan untuk memperoleh nilai yang bagus dan maksimal akan menumbuhkan motivasi dan kemauan yang tinggi untuk belajar yang diduga akan membangkitkan perasaan tertarik untuk memperhatikan dan mempelajari mata pelajaran yang diminatinya dalam hal mata pelajaran Ilmu ekonomi. Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan implikasinya terhadap hasil

belajar siswa. Peneliti merumuskan kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011 : 14) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Maka yang menjadi hipotesis penelitian ini.

- a. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar siswa
 - Ho : Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi siswa
 - Ha : Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi siswa
- b. Pengaruh Kemandirian Siswa Terhadap Motivasi Belajar siswa
 - Ho : Ada pengaruh kemandirian siswa terhadap motivasi siswa
 - Ha : Tidak ada pengaruh kemandirian siswa terhadap motivasi siswa
- c. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar
 - Ho : Ada pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar
 - Ha : Tidak ada pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar
- d. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Siswa dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar
 - Ho : Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi siswa dan implikasinya hasil belajar siswa
 - Ha : Tidak pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi siswa dan implikasinya hasil belajar siswa

- e. Pengaruh Kemandirian Siswa Terhadap Motivasi Siswa Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar
 - Ho : Ada pengaruh kemandirian siswa terhadap motivasi siswa dan implikasinya hasil belajar
 - Ha : Tidak ada pengaruh kemandirian siswa terhadap motivasi siswa dan implikasinya hasil belajar
- f. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Siswa Terhadap Motivasi Siswa
 - Ho : Ada pengaruh lingkungan keluarga dan kemandirian siswa terhadap motivasi siswa
 - Ha : Tidakada pengaruh lingkungan keluarga dan kemandirian siswa terhadap motivasi siswa
- g. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Siswa Terhadap Hasil Belajar
 - Ho : Ada pengaruh lingkungan keluarga dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar
 - Ha : Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar
- h. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar
 - Ho : Ada pengaruh lingkungan keluarga dan kemandirian belajar terhadap motivasi dan implikasinya terhadap hasil belajar
 - Ha : Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga dan kemandirian belajar terhadap motivasi dan implikasinya terhadap hasil belajar